

PENINGKATAN KARAKTER *SELF LEADERSHIP* MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN PENDEKATAN *EXPERIENTIAL LEARNING* (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling pada Siswa Kelas VIII A SMP BOPKRI 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016)

Donald Ivantoro¹, Gendon Barus²

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Email: ¹ydivantoro@gmail.com, ²bardon.usd@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: 1) meningkatkan karakter *self leadership* siswa kelas VIII A SMP BOPKRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning*; 2) menganalisis peningkatan karakter *self leadership* antarsiklus pada siswa kelas VIII A SMP BOPKRI 1 Yogyakarta dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal menggunakan pendekatan *experiential learning*; 3) mengukur signifikansi peningkatan karakter *self leadership* siswa sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan, serta mengukur signifikansi peningkatan karakter *self leadership* siswa antarsiklus; 4) mengukur efektivitas layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* menurut penilaian siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang terlaksana dalam tiga siklus. Setiap siklus dalam penelitian ini terlaksana dalam satu kali pertemuan. Subjek penelitian ini melibatkan 34 siswa kelas VIII A SMP BOPKRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016. Instrumen penelitian ini berupa Tes Karakter *Self Leadership*, *Self Assesment Scale* Karakter *Self Leadership*, skala validasi efektifitas model menurut siswa, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Koefisien reliabilitas dalam Tes Karakter *Self Leadership* (0,798) berkategori tinggi dan *Self Assesment Scale* Karakter *Self Leadership* (0.901) berkategori sangat tinggi diukur menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data menggunakan kategorisasi capaian skor, *one group pretest-posttest*, dan Uji *paired sample T-test*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) berdasarkan hasil Tes Karakter *Self Leadership* terdapat peningkatan karakter *self leadership* antara sebelum dan sesudah tindakan; 2) berdasarkan hasil *Self Assesment Scale* Karakter *Self Leadership* terdapat peningkatan karakter *self leadership* antarsiklus; 3) ada peningkatan karakter *self leadership* yang signifikan antara sebelum dan sesudah tindakan ($p=0,001$) dan antarsiklus ($p=0,000$); 4) menurut siswa model ini sangat efektif meningkatkan karakter *self leadership*.

Kata kunci: pendidikan karakter; bimbingan klasikal; *experiential learning*; *self-leadership*

Pendidikan karakter sedang gencar-gencarnya diimplementasikan oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia. Muncul berbagai kemasan pendidikan karakter yang implementasinya berada di jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD), sekolah menengah (SMP/SMA) hingga jenjang perguruan tinggi (PT). Saat ini *Character building* menjadi *trending topic* di dunia pendidikan.

Mengapa implementasi pendidikan karakter sangat penting? Tidak dapat disangkal bahwa pendidikan karakter sejak dulu hingga sekarang adalah persoalan bangsa yang besar dan penting. Pendidikan karakter di institusi pendidikan diharapkan dapat mengatasi krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa dan dapat melahirkan generasi anak bangsa yang berkarakter atau bermoralitas baik dan utuh. Harapan itu sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Depdiknas, 2003).

Munculnya pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh gejala maraknya degradasi karakter atau moral anak bangsa yang semakin merosot. Kemerosotan moral dapat dilihat dari permasalahan nyata yang terjadi, seperti penyalahgunaan narkoba dan seks bebas di kalangan remaja. Secara nasional permasalahan narkoba dan seks bebas di Indonesia telah menimbulkan keprihatinan dan bencana besar. Data BNN (Badan Narkotika Nasional) menyatakan di Indonesia pengguna narkoba hingga November 2015 mencapai 5,9 juta orang. Angka itu meningkat drastis dari 4,2 juta di bulan Juni 2015. Pengguna narkoba tertinggi adalah remaja yakni kalangan pelajar dan mahasiswa (kompas).

Permasalahan yang juga sangat memprihatinkan adalah seks bebas. Pernyataan Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi BKKBN Julianto Witjaksono yang dirilis pada tanggal 12 Agustus 2014 mengatakan jumlah remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah mengalami tren peningkatan. Berdasarkan catatan lembaganya, Julianto mengatakan 46 persen remaja Indonesia berusia 15-19

tahun sudah berhubungan seks. Data Sensus Nasional bahkan menunjukkan 48-51 persen perempuan hamil adalah remaja (www.bkkbn.go.id). Pengaruh teman atau kelompok bermain dituding menjadi penyebab utama remaja menggunakan narkoba maupun melakukan seks bebas.

Merujuk pada permasalahan itu Buchori (2007) mempertanyakan Apa yang salah dengan pendidikan karakter kita? Pendidikan watak diformulasikan menjadi pelajaran agama, pelajaran kewar-ganegaraan, atau pelajaran budi pekerti, yang program utamanya ialah pengenalan nilai-nilai secara kognitif semata. Padahal, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahannya adalah pendidikan karakter di sekolah, khususnya di SMP di seluruh tanah air selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto, 2011:8).

Pendidikan karakter terintegrasi sudah terlaksana mulai tahun 2010 hingga sekarang, tetapi hasilnya belum optimal dan banyak kendala. Kebijakan untuk memosisikan dan memfungsikan semua guru mata pelajaran sebagai “pengajar karakter” siswa di SMP tanpa melibatkan peran konselor sekolah saat ini masih harus terpaksa diterima sebagai realitas (Barus, 2015). Guru mata pelajaran menanamkan nilai karakter masih cenderung pada tataran kognitif/diceramahkan. Maka, mengoptimalkan peran guru BK/konselor sekolah sebagai pendidik karakter siswa adalah sebuah keharusan.

Secara khusus peneliti melihat situasi nyata terkait permasalahan karakter di SMP BOPKRI 1 Yogyakarta. Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling (BK) mengungkap bahwa siswa tidak sepenuhnya dapat mengontrol atau memimpin dirinya sendiri. Siswa cenderung menjadi pengikut temannya. Sebagai contoh konkrit, siswa memilih ekstrakurikuler sekadar ikut teman tidak sesuai dengan minatnya, belum punya cita-cita, sering terlambat karena bangun kesianggan, membolos atau bahasa kekinianya *escape*, lupa mengerjakan tugas, menunda tugas yang diberikan oleh guru, dan sering bermain hingga lupa belajar.

Melihat dan menyadari hal itu, nilai karakter *self leadership* (kepemimpinan diri) perlu ditanamkan dalam diri setiap siswa. *Self leadership* adalah kemampuan diri seseorang dalam belajar untuk mengetahui dan berusaha memahami pribadi menjadi lebih baik, serta dapat mengendalikan dirinya. Oleh karena itu, siswa diajak untuk mengenal diri secara lebih mendalam, memahami tujuan hidup/cita-cita/mimpinya, dan cara menyusun strategi untuk meraih mimpi. Upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pelayanan pendidikan karakter. Salah satu strategi efektif yang dapat digunakan yaitu layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning*.

Pendidikan Karakter

Samani dan Hariyanto (2012:45) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa.

Zubaedi (2012:17) pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya.

Karakter Self Leadership

Neck & Houghton (2006) mengungkapkan bahwa *self leadership* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mempengaruhi, mengarahkan, mengawasi, dan memotivasi dirinya (pola pikir dan perilakunya) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Self leadership* adalah gabungan dari aspek kognitif yang meliputi proses yang dilakukan untuk mempengaruhi dan memotivasi diri, dan aspek perilaku yang merupakan proses yang dilakukan untuk mengarahkan dan mengelola perilaku untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Robbins (2006) berpendapat bahwa *self leadership* merupakan serangkaian proses yang digunakan untuk mengendalikan perilakunya sendiri. Connor (Musaheri, 2014) mengungkapkan aspek-aspek *self leadership* meliputi:

Kesadaran Diri (Self Awareness)

Pemahaman diri dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki kinerja maupun untuk meningkatkan kepercayaan diri, dan pemahaman terhadap orang lain. Pemahaman diri mencakup evaluasi atau penilaian tentang nilai-nilai yang dianutnya, kelemahan dan kelebihan, minat dan tujuan hidupnya. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan antara lain adalah dengan melakukan umpan balik dari orang lain seperti bawahan, atasan, rekan sejawat, ataupun teman dan sahabat. Cara lain yang bisa dilakukan adalah dengan pengamatan terhadap reaksi orang-orang di sekitarnya yaitu dari sikap, ucapan, tindakan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pengarahan Diri (Self Direct)

Mengarahkan diri menjadi salah satu modal membangun kepemimpinan diri. Mengarahkan diri ditunjukkan dengan jelasnya tujuan individu, sehingga bisa memimpin diri menuju tujuan. Semakin jelas tujuan yang ingin diraih akan menjadi mudah untuk memimpin diri khususnya dalam mengarahkan dirinya sendiri ke arah tujuan yang ingin dicapai.

Pengelolaan Diri (Self Manage)

Mengelola diri sendiri dengan baik mempermudah untuk mencapai tujuan. Bentuk pengelolaan diri adalah berupa menyusun tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam skala prioritas beserta jangka waktu penyelesaiannya.

Penyelesaian Diri (Self Accomplishment)

Bentuk dari penyelesaian diri sendiri berupa pelaksanaan dari perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya. Individu mengidentifikasi sarana, prasarana yang sudah ada atau keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan rencana, dan hal ini menjadi bermakna dalam membangun kepemimpinan diri sendiri.

Bimbingan Klasikal

Nurihsan (2011:23) menjelaskan bimbingan klasikal merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok besar (kelas). Bimbingan klasikal dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Bimbingan klasikal merupakan cara yang efektif bagi guru BK dalam memberikan informasi dan atau orientasi kepada siswa tentang program layanan yang ada di sekolah, program pendidikan lanjutan, keterampilan belajar, selain itu layanan bimbingan klasikal dapat digunakan sebagai layanan preventif (Farozin, 2012).

Permendikbud nomor 111 tahun 2014 (Kemendikbud, 2014) menjelaskan bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan yang dilaksanakan dalam setting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu. Layanan bimbingan klasikal tersebut berupa bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir.

Strategi layanan bimbingan klasikal yang dikemukakan oleh Romlah (2006) adalah ekspositori, diskusi kelompok, dan permainan simulasi. Ketiga strategi layanan bimbingan klasikal tersebut sangat sesuai jika dilaksanakan menggunakan pendekatan *experiential learning* yang mengutamakan *learning by doing*.

Pendekatan Experiential Learning

Experiential learning adalah suatu proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. *Experiential learning* ini lebih bermakna ketika pembelajar berperan serta dalam melakukan kegiatan (Nasution, 2005). *Experiential learning* merupakan sebuah model holistik dari proses pembelajaran di mana manusia belajar, tumbuh dan berkembang. Penyebutan istilah *experiential learning* dilakukan untuk menekankan bahwa *experience* (pengalaman) berperan penting dalam proses pembelajaran dan membedakannya dari teori pembelajaran lainnya seperti teori pembelajaran kognitif ataupun behaviorisme (Kolb, 1984).

Supratiknya (2011) memaparkan bahwa *experiential learning* merupakan *student centered learning* atau pembelajaran berpusat pada siswa. Pembelajaran semacam ini perlu keterlibatan pribadi yang tinggi dari pihak siswa. Siswalah yang harus aktif mengalami aktivitas, mengolah, memaknai, dan menafsirkan pengalaman.

Adapun konsep tahapan *experiential learning* menurut Pfeifer dan Jones (1979, dalam Supratiknya, 2011) ada lima tahapan yaitu: mengalami (*experiencing*), membagikan pengalaman (*publishing*), memroses pengalaman (*processing*), merumuskan kesimpulan (*generalizing*), dan menerapkan (*applying*). Kegiatan inti dari *experiential learning* adalah refleksi dan *sharing*. Kedua hal itu menjadi bagian sangat penting bagi siswa untuk memperoleh hasil belajar yang didapatkan.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pemberian layanan bimbingan di dalam kelas dan upaya memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang sesuai (Hidayat & Badrujaman, 2012).

Penelitian ini tergolong dalam PTBK karena penelitian ini mengkaji masalah karakter siswa yang masih rendah, sehingga ingin ditingkatkan dengan serangkaian tindakan bimbingan klasikal. Tindakan tersebut akan menggunakan pendekatan *experiential learning* untuk meningkatkan karakter *self leadership* pada siswa kelas VIII A SMP BOPKRI 1 Yogyakarta.

Desain penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart (Hopkins, 2008) yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/monitoring, dan refleksi. Tahap-tahap dalam penelitian tersebut membentuk spiral. Dalam penelitian ini melaksanakan tiga siklus.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada bulan Mei-Juni 2016. Lokasi penelitian adalah SMP BOPKRI 1 Yogyakarta yang beralamat di Jalan MAS Suharto 48 Tegal Panggung, Danurejan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP

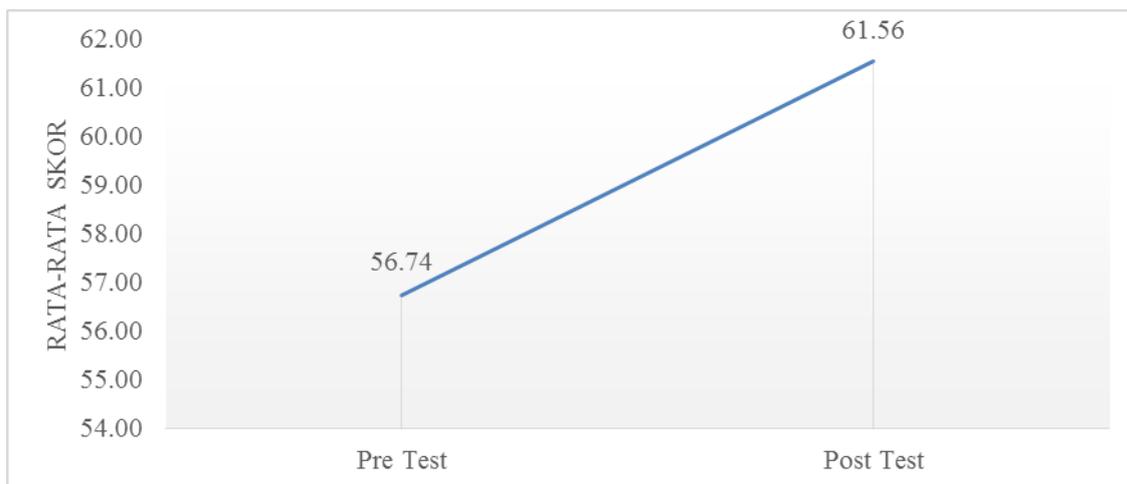
BOPKRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016, siswa berjumlah 34 orang. Subjek penelitian terdiri dari 16 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

Penelitian ini menggunakan 5 instrumen berupa 2 kuesioner, 1 soal tes, 1 pedoman observasi, dan 1 pedoman wawancara. Kuesioner Skala Penilaian Diri (*Self Assessment Scale*) Karakter *Self Leadership*, berbentuk pernyataan *checklist* dengan menggunakan model skala Likert; Tes Karakter *Self Leadership*, tes yang digunakan berupa tes karakter *self leadership* yang disebarakan dalam bentuk pilihan ganda dengan alternatif jawaban bergradasi mulai dari 1 hingga 4 dan masing-masing alternatif jawaban memiliki kebenaran. Skor 4 diberikan untuk alternatif jawaban yang sungguh mewakili pengaplikasian karakter *self leadership*. Sedangkan skor 1 untuk mewakili alternatif jawaban yang sangat kurang mewakili karakter *self leadership*. Penyusunan instrumen *self assesment* dan soal tes memuat konstruk aspek karakter *self leadership* dan indikatornya berdasarkan konsep Connor (Musaheri, 2014) yaitu aspek kesadaran diri (*self awareness*), aspek pengarahan diri (*self direct*), aspek pengelolaan diri (*self managing*), dan aspek penyelesaian diri sendiri (*self accomplishment*); Kuesioner validasi efektivitas model (responden siswa); Pedoman observasi; dan Pedoman wawancara.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan kategorisasi capaian skor *self assesment scale* dan Tes Karakter *Self Leadership*, Analisis *One Group Pretest-Posttest* Peningkatan Karakter *Self Leadership*, Analisis Kuesioner Validasi Efektivitas Model (responden siswa), Uji T-Test (Tes Karakter *Self Leadership* dan *Self Assesment Scale*), dan analisis kualitatif (observasi dan wawancara)

HASIL

Berdasarkan data hasil Tes Karakter *Self Leadership pretest* dan *posttest* menghasilkan data yang disajikan pada gambar 1. gambar 1 menunjukkan bahwa capaian rata-rata skor karakter *self leadership* jika kita melihat dengan ketentuan O2 – O1, maka capaian rata-rata skor siswa mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu naik 4,82 poin. Kemudian penelitian ini juga mendapatkan data distribusi peningkatan karakter *self leadership* antara sebelum dan sesudah implementasi yang disajikan pada tabel 1.



Gambar 1 Peningkatan Rata-Rata Skor Karakter *Self Leadership* Siswa Antara *Pretest* - *Posttest*

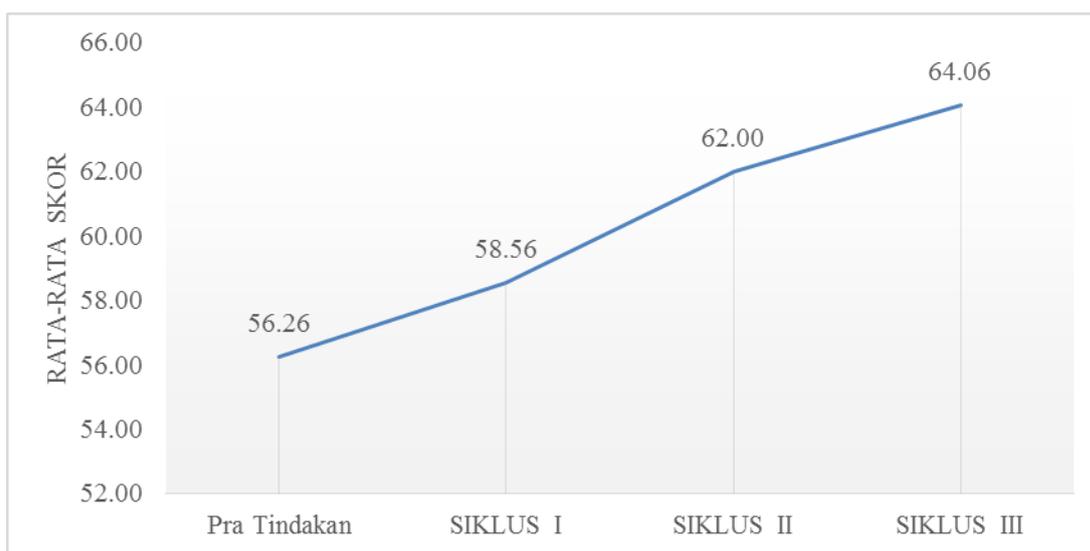
Tabel 1 Distribusi Peningkatan Karakter *Self Leadership* Antara Sebelum dan Sesudah Implementasi Pendidikan Karakter

Rentang Skor	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Selisih	
		F	%	F	%	F	%
>68	Sangat Tinggi	0	0	0	0	0	0
59-68	Tinggi	15	44%	25	74%	10	29%
43-58	Sedang	19	56%	9	26%	-10	29%
32-42	Rendah	0	0	0	0	0	0
<32	Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa hasil tes karakter *self leadership* sebelum tindakan (*pretest*) capaian skor siswa berkategori sedang berjumlah 19 siswa atau 56%, sedangkan capaian skor siswa berkategori tinggi berjumlah 15 siswa atau 44%. Hasil tes karakter *self leadership* sesudah tindakan (*posttest*) capaian skor siswa berkategori sedang menurun dan jumlahnya menjadi 9 siswa atau 26%, sedangkan capaian skor siswa berkategori tinggi menaik dengan jumlah 25 siswa (74%). Hasil data sebelum dan sesudah tindakan memiliki selisih tiap kategorinya, kategori sedang memiliki selisih (-10) sedangkan kategori tinggi (+10) artinya pada kategori sedang antara sebelum dan sesudah mengalami penurunan jumlah siswa, sedangkan pada kategori tinggi antara sebelum dan sesudah mengalami kenaikan jumlah siswa, maka

pendidikan karakter *self leadership* berhasil meningkatkan karakter *self leadership* siswa.

Penelitian ini juga menghasilkan data berdasarkan perolehan data penelitian kuesioner *Self Assesment Scale* yang dihimpun setiap akhir siklus dalam implementasi pendidikan karakter *self leadership* melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* pada siswa kelas VIII A SMP BOPKRI 1 Yogyakarta. Adapun capaian peningkatan skor rata-rata siswa sebagai berikut:



Gambar 2 Peningkatan Rata-Rata Skor Karakter *Self Leadership* Siswa Pada Setiap Siklus

Berdasarkan grafik capaian rata-rata skor pendidikan karakter *self leadership* menunjukkan bahwa mulai pratindakan hingga siklus III capaian rata-rata skor siswa meningkat 5,8 poin. Hal itu membuktikan implementasi pendidikan karakter *self leadership* melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* efektif dan dapat meningkatkan karakter *self leadership* siswa. Adapun gambaran distribusi peningkatan karakter *self leadership* pada setiap siklus implementasi pendidikan karakter disajikan pada tabel 2.

Data distribusi peningkatan karakter *self leadership* di atas mengungkapkan bahwa mulai pra tindakan hingga siklus III capaian skor siswa dengan kategori sangat tinggi dan tinggi mengalami peningkatan jumlah siswa. Capaian skor siswa mulai pratindakan hingga siklus III dengan kategori sedang dan rendah mengalami penurunan. Kondisi itu menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter *self leadership*

melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* dapat ditingkatkan.

Tabel 2 Distribusi Peningkatan Karakter Self Leadership pada Setiap Siklus Implementasi Pendidikan Karakter

Rentang Skor	Kategori	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		F	%	F	%	F	%	F	%
>68	Sangat Tinggi	2	6%	2	6%	7	21%	10	29%
59-68	Tinggi	12	35%	15	44%	15	44%	15	44%
43-58	Sedang	16	47%	17	50%	12	35%	9	26%
32-42	Rendah	4	12%	0	0	0	0	0	0
<32	Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan hasil perhitungan uji T-test untuk kelompok dependen (*paired sample T-Test*) bahwa rata-rata skor karakter *self leadership* sebelum dan sesudah tindakan terjadi peningkatan senilai 4.823. Nilai signifikansi (Sig. (2-tailed)) yang diperoleh sebesar 0.001 dimana lebih kecil dari batas kritis penelitian 0.05. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan H_0 ditolak. Artinya secara statistik terdapat peningkatan karakter *self leadership* secara signifikan melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* pada siswa kelas VIII A SMP BOPKRI 1 Yogyakarta.

Sedangkan berdasarkan hasil uji signifikansi antarsiklus menggunakan uji T-test diperoleh data yang disajikan pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji T-Test Peningkatan Karakter Self Leadership Antarsiklus

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
				95% Confidence Interval of the Difference				
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1 Pra – Siklus I	-2.29412	5.96723	1.02337	-4.37618	-.21205	-2.242	33	.032
Pair 2 Pra – Siklus II	-5.73529	6.10171	1.04643	-7.86428	-3.60631	-5.481	33	.000
Pair 3 Pra – Siklus III	-7.79412	7.43366	1.27486	-10.38785	-5.20039	-6.114	33	.000
Pair 4 Siklus I – Siklus II	-3.44118	4.81910	.82647	-5.12264	-1.75971	-4.164	33	.000
Pair 5 Siklus I – Siklus III	-5.50000	5.32717	.91360	-7.35874	-3.64126	-6.020	33	.000
Pair 6 Siklus II – Siklus III	-2.05882	3.53289	.60588	-3.29151	-.82614	-3.398	33	.002

Berdasarkan hasil olah data dengan perhitungan SPSS 17, pada pair3(Pra-SiklusIII) diperoleh $t = -6.114$. $p = 0.000 < \alpha = 0.05$; maka terdapat peningkatan karakter self leadership secara signifikan antara pra siklus dan siklus III melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan experiential learning.

Peneliti memberikan kesempatan pula kepada siswa untuk melakukan penilaian terhadap implementasi pendidikan karakter self leadership melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan experiential learning. Penilaian itu menggunakan kuesioner validasi efektivitas model pendidikan karakter yang dibuat oleh Tim Peneliti Stranas. Hasil penilaian menurut siswa disajikan dalam tabel 4.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa (100%) memilih “ya” pada 21 item validasi penilaian model pendidikan karakter tersebut. Hasil penilaian itu menegaskan bahwa siswa benar-benar mengalami pernyataan-pernyataan pada item berwarna putih saat implementasi pendidikan karakter berlangsung. Peneliti menyimpulkan implementasi model pendidikan karakter melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* efektif digunakan untuk meningkatkan karakter *self leadership*.

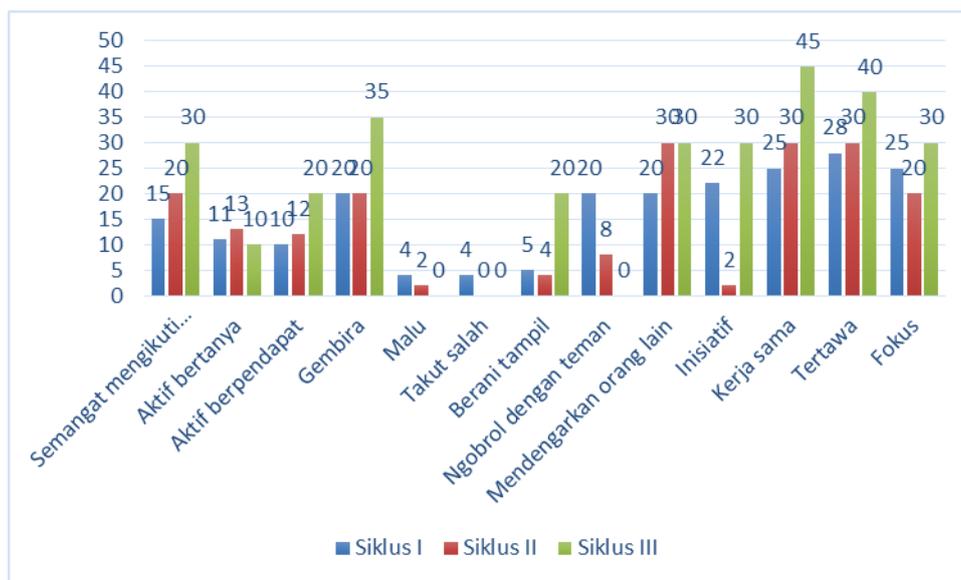
Peneliti meminta dua orang mitra kolaboratif sebagai observer untuk mengobservasi perilaku siswa selama implementasi pendidikan karakter. Hasil observasi perilaku siswa tersebut kemudian dihitung dan dianalisis. Hasil analisis antarsiklus digunakan untuk melihat perkembangan perilaku siswa selama diberi tindakan. Grafik observasi perkembangan perilaku siswa selama penelitian berlangsung disajikan pada gambar 3.

Selain observasi, peneliti juga melaksanakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilaksanakan bersama dua siswa. Kedua siswa menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* ini sangat bermanfaat dan menyenangkan.

Tabel 4. Efektivitas Hasil Pendidikan Karakter *Self Leadership* Menurut Penilaian Siswa

No	Dalam kegiatan bimbingan karakter ini, saya mengalami/memperoleh/merasa:	Ya	Persentase
1	Semangat untuk mengikuti kegiatan	34	100%
2	Keberanian untuk tampil/melakukan sesuatu	34	100%
3	Gembira/senang dalam melaksanakan kegiatan	34	100%
4	Berani berpendapat	34	100%
5	Lebih Kreatif	34	100%
6	Berani mencoba melakukan sesuatu	34	100%
7	Takut salah dalam melakukan permainan	4	12%
8	Malu dalam permainan kelompok	1	3%
9	Dihargai oleh teman-teman	32	94%
10	Tertarik untuk mengikuti semua kegiatan	33	97%
11	Kemudahan bagi siswa dalam mengikuti kegiatan	31	91%
12	Manfaat bagi perbaikan perilaku	34	100%
13	Kemudahan bagi siswa dalam menangkap materi	33	97%
14	Keinginan untuk menolong orang lain	34	100%
15	Puas terhadap bimbingan yang diberikan	34	100%
16	Tertantang untuk mencoba	34	100%
17	Capek/lelah/bosan dalam mengikuti semua kegiatan	3	9%
18	Berkesan terhadap kegiatan yang diikuti	34	100%
19	Terdorong untuk terlibat aktif	32	94%
20	Berani bertanggungjawab	34	100%
21	Menghargai teman	34	100%
22	Kesediaan bekerja sama/kekompakan tim	34	100%
23	Mempererat rasa persaudaraan/persahabatan	34	100%
24	Ketaatan terhadap norma/peraturan/petunjuk	34	100%
25	Memotivasi siswa untuk berusaha/daya juang	34	100%
26	Membangun kepedulian/kesetiakawanan	34	100%
27	Peningkatan keingintahuan siswa	33	97%
28	Peningkatan kesadaran siswa memperbaiki diri	34	100%
29	mendorong siswa lebih disiplin	34	100%
30	Membuat hubungan guru-siswa akrab/hangat/dekat	34	100%

Keterangan: item nomor 7, 8, dan 17 merupakan item negatif



Grafik 3 Hasil Observasi

PEMBAHASAN

Peningkatan karakter *self leadership* melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* terlaksana sesuai perencanaan. Penelitian tindakan yang terdiri dari tiga siklus, menghasilkan beragam data tentang kondisi nyata siswa kelas VIII A SMP BOPKRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016. Beragam data telah dirangkum pada hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Data tersebut menjadi tolok ukur keberhasilan dalam penelitian tindakan ini.

Implementasi pendidikan karakter *self leadership* melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* (desain penelitian tindakan bimbingan dan konseling) berhasil terlaksana sangat efektif. Hasil penelitian tindakan ini mengungkapkan adanya peningkatan secara signifikan karakter *self leadership* siswa antara sebelum dan sesudah tindakan, serta ada peningkatan antarsiklus.

Capaian karakter *self leadership* siswa sebelum dilakukan tindakan menunjukkan bahwa 15 siswa berada pada kategori tinggi, tetapi ada pula siswa dengan kategori sedang berjumlah 15 siswa. Peningkatan jumlah siswa berkategori tinggi sesudah dilaksanakan tindakan sangat menggembirakan. Ada sejumlah 25 siswa berada pada kategori tinggi bertambah 10 siswa, sedangkan 9 siswa berada pada kategori sedang berkurang 10 siswa. Secara keseluruhan ada peningkatan karakter *self*

leadership pada siswa yang dilihat melalui rata-rata perolehan skor Tes Karakter *Self Leadership* pada saat sebelum dan sesudah tindakan mengalami peningkatan 4,82 poin dimana rata-rata total skor pada *pretest* 56,74 dan *posttest* 61.56.

Selain itu, keefektifan implementasi pendidikan karakter dibuktikan dengan hasil penilaian siswa yang menyatakan bahwa siswa merasa sangat antusias, bergembira, lebih bersemangat, mampu memupuk kerjasama tim, mampu peduli terhadap teman, dan sangat terbantu dengan kegiatan implementasi pendidikan karakter ini. Keberhasilan implementasi pendidikan karakter *self leadership* digerakkan oleh upaya mengaplikasikan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning*.

Bimbingan klasikal merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok besar/kelas (Nurihsan, 2011), sehingga layanan ini memberikan manfaat bagi siswa untuk saling berinteraksi dan berbagi pengalaman secara berkelompok. Bimbingan klasikal pada hakikatnya memiliki fokus perhatian pada terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, dan nilai-nilai pada siswa. Oleh sebab itu bimbingan klasikal sangat efektif dan efisien untuk meningkatkan karakter *self leadership* siswa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *experiential learning*. Pendekatan khas *experiential learning* sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter siswa. Proses yang dilakukan dalam pendekatan *experiential learning* dapat mengarahkan siswa untuk mendapatkan pengalaman lebih banyak melalui keterlibatan secara aktif dan personal, dibandingkan bila mereka hanya membaca suatu materi atau konsep. Pada akhirnya siswa memiliki tabungan pengalaman belajar secara nyata, yang telah diterapkan langsung dalam dirinya (Rogers, 1969).

Penggunaan media permainan (*games*) menjadi kekhasan dalam layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning*. Bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* yang lebih mengedepankan simulai permainan menyebabkan siswa terlibat aktif dan kreatif dalam berdinamika bersama.

Setiap siklus dalam penelitian ini menggunakan permainan sebagai salah satu cara agar siswa *learning by doing* dan mampu memaknai setiap permainan untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata. Tindakan pada siklus I topik “Mengenal Diri (*My Self*) bertujuan agar siswa mampu memahami apa yang ada dalam pribadi masing-

masing. Pemahaman diri mencakup evaluasi atau penilaian tentang nilai-nilai yang dianutnya, kelemahan dan kelebihan, minat dan tujuan hidupnya (Connor dalam Musaheri, 2014).

Siklus I menggunakan permainan “Angin Bertiup”. Permainan itu bertujuan untuk melatih siswa agar mampu melihat, mengenal, dan menyadari keadaan diri baik yang tampak maupun tidak tampak. Kemudian siswa juga diberikan lembar kerja untuk menuliskan apa kelemahan dan kelebihan yang dimiliki pribadi masing-masing. Siswa juga mendapatkan hal-hal positif tentang diri melalui teman-teman dengan media lembar inventori hal positif diri. Siswa juga diajak berefleksi dari cuplikan video “*Dove Real Beauty*”. Siswa merefleksikan bahwa kadang seseorang melihat dirinya secara negatif, padahal orang lain memandang secara positif. Lembar kerja individu dan menonton cuplikan video juga bagian dari media dalam pendekatan *experiential learning*.

Hasil *Self Assesment Scale Karakter Self Leadership* siklus I pada siswa menunjukkan ada 17 siswa berada pada kategori sedang, bertambah 1 siswa dari hasil pra tindakan sejumlah 16 siswa. Siswa yang berkategori tinggi berjumlah 15 siswa bertambah 3 siswa dari hasil pra tindakan sejumlah 12 siswa. Siswa yang berkategori sangat tinggi tetap berjumlah 2 siswa sama dengan hasil pra tindakan sejumlah 2 siswa. Siswa yang berkategori rendah berjumlah 0 siswa, berkurang 4 siswa dari hasil pra tindakan sejumlah 4 siswa.

Tindakan pada siklus II topik “Menegaskan Mimpi (*My Dream*)” menekankan siswa mampu merumuskan mimpi-mimpi/cita-citanya dan cara meraihnya (perencanaan), sehingga siswa memiliki tujuan hidup yang ingin diraihnya. Pada siklus II ini siswa diajak untuk menuliskan mimpi/cita-cita secara pribadi dengan teknik latihan individual dan memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi, satu sama lain dengan siswa lain dalam upaya membuat rumusan mimpi yang “SMART”. Hasilnya para siswa mampu membuat rumusan mimpi-mimpi sesuai dengan keadaan diri masing-masing. Mimpi-mimpi itu akan diraih oleh para siswa dengan membuat strategi/rencana/kegiatan yang mendukung mewujudkan mimpi. Hasil *Self Assesment Scale Karakter Self Leadership* siklus II pada siswa menunjukkan ada 12 siswa berada

pada kategori sedang. Siswa yang berkategori tinggi berjumlah 15 siswa. Siswa yang berkategori sangat tinggi meningkat berjumlah 7.

Tindakan pada siklus III topik “Aksiku Menggapai Mimpi” lebih menekankan siswa mampu membuat strategi dan mensimulasikan melalui permainan *mini outbond* dengan judul permainan “Raih Aku”. Permainan berlangsung secara berkelompok. Pada siklus III peneliti berupaya menanamkan pada diri siswa bahwa meraih mimpi tidaklah mudah, perlu strategi dan bantuan dari orang lain. Perkembangan peningkatan karakter *self leadership* pada siklus III sangat terasa. Hasil *Self Assesment Scale Karakter Self Leadership* siklus II pada siswa menunjukkan ada 9 siswa berada pada kategori sedang. Siswa yang berkategori tinggi berjumlah 15 siswa. Siswa yang berkategori sangat tinggi meningkat menjadi 10 siswa. Tentunya hal tersebut sangat baik karena terbukti bahwa layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* dapat sungguh meningkatkan karakter *self leadership* siswa kelas VIII A SMP BOPKRI 1 Yogyakarta.

Perlu diketahui juga keberhasilan peningkatan karakter *self leadership* tidak lepas dari kekuatan aktivitas inti pendekatan *experiential learning* yaitu refleksi dan *sharing* (Supratiknya, 2011). Setiap siklus tindakan, siswa diajak merefleksikan dan membagikan (*sharing*) pengalaman yang telah didapatkan. Siswa memaknai pengalaman yang didapatkan secara pribadi dan membagikan hasil pemaknaan itu kepada siswa lainnya.

Peningkatan karakter *self leadership* melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* sangat bermanfaat bagi penyelesaian tugas perkembangan siswa (remaja). Siswa yang memiliki sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua dapat belajar untuk menjadi tidak bergantung pada orang tua dan orang lain (*independence*). Keberhasilan peningkatan karakter *self leadership* siswa didukung oleh aktivitas khas pendekatan *experiential learning* yaitu refleksi dan diskusi kelompok. Refleksi dan diskusi kelompok menjadikan siswa semakin mampu mengetahui dan menerima kemampuan diri, serta memperkuat penguasaan diri atas dasar norma.

Pikiran siswa (remaja) menjangkau jauh ke masa depan, mengenai pilihan bidang pekerjaan, pilihan calon istri atau suami, dan bentuk kehidupan masyarakat lainnya (Gunarsa, 2008), sehingga pendidikan karakter *self leadership* sangat penting

untuk mendukung kesiapan siswa untuk memasuki masa dewasa yang serba mandiri. Siswa yang memiliki karakter *self leadership* juga semakin mampu untuk berperilaku positif sesuai dengan tujuan hidup yang dibuatnya, memiliki arah hidup, dan menjadi pribadi yang berkembang secara optimal

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) karakter *self leadership* dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* pada siswa kelas VIII A SMP BOPKRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016. Peningkatan itu dibuktikan dengan hasil tes karakter *self leadership* antara *pretest* dan *posttest* yang mengalami peningkatan; (2) profil capaian karakter *self leadership* siswa kelas VIII A SMP BOPKRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 mengalami perubahan dengan grafik meningkat pada setiap siklus; (3) Ada peningkatan karakter *self leadership* secara signifikan pada siswa kelas VIII A SMP BOPKRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning*; ; (4) Ada peningkatan karakter *self leadership* secara signifikan ($p=0,000$) antarsiklus pada siswa kelas VIII A SMP BOPKRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning*; (5) siswa kelas VIII A SMP BOPKRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 menilai bahwa implementasi pendidikan karakter *self leadership* melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* sangat efektif.

Berikut merupakan beberapa saran yang dapat peneliti uraikan untuk mengoptimalkan dan meningkatkan keefektifitasan pendidikan karakter melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* di sekolah: (1) bagi **Guru Bimbingan dan Konseling**, penelitian yang terlaksana di SMP BOPKRI 1 Yogyakarta dalam tujuan meningkatkan karakter *self leadership* siswa kelas VIII A terbukti efektif. Para siswa pun masih memiliki potensi dan kesempatan untuk meningkatkan karakter *self leadership*. Oleh karena itu, siswa tetap membutuhkan bimbingan dalam hal meningkatkan karakter *self leadership* dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menganjurkan kepada guru bimbingan dan konseling untuk melanjutkan

implementasi pendidikan karakter melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* untuk meningkatkan karakter *self leadership* siswa. Guru bimbingan dan konseling pun dapat mengajak guru mata pelajaran untuk berkolaborasi, terlibat bersama dalam implementasi pendidikan karakter ini mulai dari menyusun program, implementasi program hingga evaluasi dan refleksi program pendidikan karakter; (2) bagi **peneliti lain**, penelitian ini perlu pengembangan kemas permainan yang lebih kreatif dan menarik, sehingga cerminan pendekatan *experiential learning* lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Barus, G. (2015). Menakar Hasil Pendidikan Karakter Terintegrasi di SMP. *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2015, Th XXXIV No. 2.
- BKKBN. (2014). *Remaja Pelaku Seks Bebas Meningkat*. [Tersedia: <http://www.bkkbn.go.id>] diakses tanggal 5 September 2016).
- Buchori, M. (2007). *Character Building dan Pendidikan Kita*. [Tersedia: <http://www.kompas.co.id>] Diakses tanggal 27 Mei 2016.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Farozin, M. (2012). Pengembangan Model Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP. *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2012, Th. XXXI No 1.
- Gunarsa, S. D., & Yulia S. D. G. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta; BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, D. R., & Badrujaman, A. (2012). *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Hopkins, David. (2008). *A Teacher's Guide to Classroom Research Fourth Edition*. England: Open University Press.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Musaheri. (2014). Self Leadership: Motor Penggerak Kepemimpinan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pelopor Pendidikan*. 6. (2), 79-84.
- Nasution. (2005). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

- Neck, C. P., & Houghton, J. D. (2006). Two Decades of Self-Leadership Theory and Research. *Journal Managerial Psychology*, 21(4), 270-295.
- Nurihsan, A. J. (2014). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Rachmawati, I. (2016). *Buwas, Pengguna Narkoba di Indonesia Meningkat hingga 5,9 Juta Orang*. [Tersedia: <http://www.kompas.com>] diakses tanggal 5 September 2016.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Romlah, T. (2006). *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Malang.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suyanto. (2011). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP, Ditjenmandikdasmen.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.